Ustadz
Firanda
Andirja
DAHSYATNYA
FITNAH
WANITA
Oleh: Ustadz DR. Firanda Andirja, Lc MA
firanda.com
firanda_andirja_official
firanda_andirja
firanda-andirja
firandaandirja

Dahsyatnya Fitnah Wanita

Oleh: Ustadz DR. Firanda Andirja, Lc. MA.

Pada kesempatan kali ini kita akan membahas topik yang sangat penting, baik bagi laki-laki maupun bagi para wanita, yaitu tentang dahsyatnya fitnah wanita. Pembahasan ini sudah diingatkan oleh para ulama sejak dahulu. Di antaranya adalah Ibnu Majah (237H) yang dalam sunannya membawakan bab dengan judul بَابُ فِتْنَةِ النِّسَاءِ (Bab Fitnah Wanita), yang kemudian beliau membawakan enam hadits di dalamnya. Kemudian ulama lain yang telah membahas masalah ini adalah Imam at-Tirimdzi (279H) dalam sunannya yang membawakan bab dengan judul بَابُ مَا جَاءَ فِي تَحْذِيرِ فِتْنَةِ النِّسَاءِ (Bab Peringatan dari Fitnah Wanita). Kemudian juga ada Al-Baihaqi yang membawakan bab dalam sunannya dengan judul باب ما يتقى من فتنة النساء (Bab Apa yang Harus Dihindari dari Fitnah Wanita). Kemudian ada juga Abdurrazzaq Ash-Shan'ani yang membawakan bab dalam mushannafnya dengan judul باب فتنة النساء (Bab Fitnah Wanita). Oleh karenanya sejak dahulu para ulama telah mengingatkan kita tentang fitnah para wanita dalam buku-buku mereka.

Yang dimaksud dengan fitnah adalah ujian. Dalam syariat, fitnah datang dalam makna الإختبار والإبتلاء, yaitu datang dalam bentuk ujian. Sehingga dalam hal ini maknanya adalah laki-laki diuji oleh para wanita, sehingga terkadang mampu menjerumuskan para laki-laki ke dalam perkara yang diharamkan oleh Allah ﷻ. Fitnah wanita terhadap laki-laki terbagi atas dua sisi yaitu, menjerumuskan para laki-laki dalam

perkara yang haram dan menghalangi mereka dari perbuatan yang baik.

Makna fitnah tersebut diambil dari banyak ayat di dalam Alquran. Di antaranya firman Allah ﷻ,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (15)

"*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah* ***cobaan (ujian) bagimu****, dan di sisi Allah-lah pahala yang besar*." (QS. At-Taghabun : 15)

Fitnah dalam ayat ini bermakna ujian. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa harta bisa menjerumuskan seseorang kepada yang haram, dan seorang anakpun bisa menjerumuskan orang tuanya kepada yang haram pula. Demikian juga firman Allah ﷻ dalam ayat yang lain,

وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (35)

"***Kami akan menguji*** *kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai* ***cobaan*** *(yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan*." (QS. Al-Anbiya' : 35)

Sehingga pembahasan kita pada kesempatan ini yaitu wanita adalah ujian bagi para laki-laki yang bisa menjerumuskan ke dalam perkara yang haram, atau menghalangi dari berbuat hal-hal yang baik.

Ketika dalam syariat Islam telah disebutkan bahwa fitnah wanita sangatlah berbahaya, maka Islam juga memberikan dua syariat atasnya. **Syariat yang pertama** adalah syariat dalam rangka pencegahan terjadinya hal-hal yang haram. Di antaranya

adalah seperti diharamakannya zina dan hal-hal yang mengantarakan kepada zina, Allah ﷻ berfirman,

وَلَا تَقْرَبُوا الزِّنَا إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا (32)

"Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk." (QS. Al-Isra' : 32)

Kemudian juga dilarangnya mengumbar pandangan, dan dilarangnya wanita keluar rumah dalam kondisi menampakkan aurat, sebagaimana firman Allah ﷻ,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (30) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ (31)

"*Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya*." (QS. An-Nur : 30-31)

Kemudian diantara hal yang dapat mencegah adalah dilarangnya wanita mendayu-dayukan suara mereka di depan laki-laki ajnabi, sebagaimana firman Allah ﷻ,

فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا (32)

"*Maka janganlah kamu tunduk (melemah lembutkan suara) dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik*." (QS. Al-Ahzab : 32)

Kemudan juga dilarangnya menyentuh wanita yang bukan mahram, dan larangan-larangan lain yang bermaksud untuk mencegah terjadinya fitnah wanita.

Adapun **syariat yang kedua** adalah syariat dalam rangka untuk mengobati ketika timbul fitnah wanita. Di antaranya adalah disyariatkannya untuk segera menikah baik laki-laki maupun wanita, sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنِ اسْتَطَاعَ البَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ {صحيح البخاري (7/ 3)}.

"*Wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian yang telah memiliki kemampuan (untuk memikah), maka hendaklah ia menikah. Karena menikah itu dapat menundukkan pandangan, dan juga lebih bisa menjaga kemaluan. Namun barangsiapa yang belum mamu, maka hendaklah ia berpuasa, sebab hal itu dapat meredakan nafsunya*." (HR. Bukhari 7/3 no. 5066)

Terdapat banyak dalil yang menunjukkan bahayanya fitnah wanita, baik dalil dari Alquran maupun dalam hadits-hadit Nabi ﷺ. Di antara dalil tentang bahayanya fitnah wanita di dalam Alquran yang **pertama** adalah firman Allah ﷻ di surah Ali-'Imran,

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ (14)

"*Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).*" (QS. Ali-'Imran : 14)

Di dalam ayat ini Allah ﷻ menyebutkan beberapa hal yang bisa disukai oleh para laki-laki. Akan tetapi di antara hal-hal tersebut, yang pertama kali Allah ﷻ sebutkan adalah wanita sebelum yang lainnya. Hal ini dikarenakan fitnah yang paling besar di antara yang disbeutkan dalam ayat yang bisa menimpa seorang laki-laki adalah fitnah wanita.

Ibnu Katsir rahimahullah dalam tafsirnya mengomentari ayat di atas dengan berkata,

يُخْبِرُ تَعَالَى عَمَّا زُيِّنَ لِلنَّاسِ فِي هَذِهِ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مِنْ أَنْوَاعِ الْمَلَاذِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينِ، فَبَدَأَ بِالنِّسَاءِ لِأَنَّ الْفِتْنَةَ بِهِنَّ أَشَدُّ، كَمَا ثَبَتَ فِي الصَّحِيحِ أَنَّهُ، عَلَيْهِ السَّلَامُ، قَالَ: مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ {تفسير ابن كثير (2/ 19)}

"*Allah □ memberitahukan mengenai apa yang dijadikan indah bagi manusia (laki-laki) dalam kehidupan dunia ini, berupa berbagai ragam kenikmatan; wanita dan anak-anak. Allah □ memulainya dengan menyebut wanita, karena fitnah yang ditimbulkan oleh wanita itu lebih berat, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits shahih, bahwa*

Rasulullah bersabda: 'Aku tidak meninggalkan suatu fitnah yang lebih bahaya bagi kaum laki-laki daripada wanita'."

Maka dari itu saya sampaikan bahwa terkadang seorang laki-laki bisa lulus tatkala diuji dengan harta benda yang mewah atau jabatan. Akan tetapi ketika mereka diberi ujian dengan wanita yang cantik jelita, tidak sedikit yang terjatuh dalam fitnah tersebut. Oleh karenanya tatkala dibawakan hadits Nabi ﷺ,

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ تَعَالَى فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: إِمَامٌ عَدْلٌ، وَشَابٌّ نَشَأَ فِي عِبَادَةِ اللَّهِ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي المَسَاجِدِ، وَرَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللَّهِ، اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ فَقَالَ: إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِينُهُ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللَّهَ خَالِيًا، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ {صحيح البخاري (2/ 111)}

"*Ada tujuh (golongan orang beriman) yang akan mendapat naungan (perlindungan) dari Allah dibawah naunganNya (pada hari kiamat) yang ketika tidak ada naungan kecuali naunganNya. Yaitu; Pemimpin yang adil, seorang pemuda yang menyibukkan dirinya dengan 'ibadah kepada Rabbnya, seorang laki-laki yang hatinya terpaut dengan masjid, dua orang laki-laki yang saling mencintai karena Allah, keduanya bertemu karena Allah dan berpisah karena Allah, seorang laki-laki yang diajak berbuat maksiat oleh seorang wanita kaya lagi cantik lalu dia berkata, "aku takut kepada Allah", seorang yang bersedekah dengan menyembunyikannya hingga tangan kirinya tidak mengetahui apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, dan seorang laki-laki yang berdzikir kepada Allah dengan mengasingkan diri sendirian hingga kedua matanya basah karena menangis*" (HR. Bukhari no. 1423)

Para ulama menyebutkan bahwa amalan yang dilakukan orang-orang yang Allah akan berikan naungan pada hari kiamat kelak adalah amalan yang besar dan tidak mudah untuk dilakukan. Sehingga dari sini kemudian para ulama khilaf tentang siapakah di antara ketujuh orang tersebut yang paling hebat. Sebagian ulama menyebutkan bahwa yang paling hebat adalah pemimpin yang adil, karena mereka adalah orang yang sangat mudah untuk berlaku zalim terhadap bahwahan dan rakyatnya, dan mudah untuk memperkaya diri, akan tetapi dia memilih untuk adil, sehingga sebagian ulama mengatakan bahwa ujiannya sangat berat. Sebagian ulama lain berpendapat bahwa yang aling hebat di antara tujuh golongan tersebut adalah laki-laki yang dirayu seorang wanita cantik dan berkedudukan, akan tetapi dia mengatakan 'Aku takut kepada Allah', karena seharusnya wanita dengan kriteria tersebut adalah incaran para laki-laki, dan fitnah yang dia hadapi adalah fitnah wanita. Dan kita sepakat bahwa fitnah terberat bagi laki-laki adalah fitnah wanita. Pendapat kedua ini cukup kuat, sehingga kita katakan bahwa fitnah wanita yang menimpa seorang laki-laki lebih berat daripada fitnah yang dihadapi seorang pemimin yang adil.

Begitupula dalam hadits sahih yang menceritakan kisah terjebaknya tiga orang laki-laki dalam gua karena reruntuhan batu besar di mulut gua, dan mereka pun bertawassul dengan amalan mereka agar bisa keluar dari gua tersebut. Rasulullah ﷺ menceritakan,

انْطَلَقَ ثَلاَثَةُ رَهْطٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ حَتَّى أَوَوْا المَبِيتَ إِلَى غَارٍ، فَدَخَلُوهُ فَانْحَدَرَتْ صَخْرَةٌ مِنَ الجَبَلِ، فَسَدَّتْ عَلَيْهِمُ الغَارَ، فَقَالُوا: إِنَّهُ لاَ يُنْجِيكُمْ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ إِلَّا أَنْ تَدْعُوا اللَّهَ بِصَالِحِ أَعْمَالِكُمْ، فَقَالَ

رَجُلٌ مِنْهُمْ: اللَّهُمَّ كَانَ لِي أَبَوَانِ شَيْخَانِ كَبِيرَانِ، وَكُنْتُ لاَ أَغْبِقُ قَبْلَهُمَا أَهْلًا، وَلاَ مَالًا فَنَأَى بِي فِي طَلَبِ شَيْءٍ يَوْمًا، فَلَمْ أُرِحْ عَلَيْهِمَا حَتَّى نَامَا، فَحَلَبْتُ لَهُمَا غَبُوقَهُمَا، فَوَجَدْتُهُمَا نَائِمَيْنِ وَكَرِهْتُ أَنْ أَغْبِقَ قَبْلَهُمَا أَهْلًا أَوْ مَالًا، فَلَبِثْتُ وَالقَدَحُ عَلَى يَدَيَّ، أَنْتَظِرُ اسْتِيقَاظَهُمَا حَتَّى بَرَقَ الفَجْرُ، فَاسْتَيْقَظَا، فَشَرِبَا غَبُوقَهُمَا، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَفَرِّجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ مِنْ هَذِهِ الصَّخْرَةِ، فَانْفَرَجَتْ شَيْئًا لاَ يَسْتَطِيعُونَ الخُرُوجَ "، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " وَقَالَ الآخَرُ: اللَّهُمَّ كَانَتْ لِي بِنْتُ عَمٍّ، كَانَتْ أَحَبَّ النَّاسِ إِلَيَّ، فَأَرَدْتُهَا عَنْ نَفْسِهَا، فَامْتَنَعَتْ مِنِّي حَتَّى أَلَمَّتْ بِهَا سَنَةٌ مِنَ السِّنِينَ، فَجَاءَتْنِي، فَأَعْطَيْتُهَا عِشْرِينَ وَمِائَةَ دِينَارٍ عَلَى أَنْ تُخَلِّيَ بَيْنِي وَبَيْنَ نَفْسِهَا، فَفَعَلَتْ حَتَّى إِذَا قَدَرْتُ عَلَيْهَا، قَالَتْ: لاَ أُحِلُّ لَكَ أَنْ تَفُضَّ الخَاتَمَ إِلَّا بِحَقِّهِ، فَتَحَرَّجْتُ مِنَ الوُقُوعِ عَلَيْهَا، فَانْصَرَفْتُ عَنْهَا وَهِيَ أَحَبُّ النَّاسِ إِلَيَّ، وَتَرَكْتُ الذَّهَبَ الَّذِي أَعْطَيْتُهَا، اللَّهُمَّ إِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ، فَانْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ غَيْرَ أَنَّهُمْ لاَ يَسْتَطِيعُونَ الخُرُوجَ مِنْهَا "، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " وَقَالَ الثَّالِثُ: اللَّهُمَّ إِنِّي اسْتَأْجَرْتُ أُجَرَاءَ، فَأَعْطَيْتُهُمْ أَجْرَهُمْ غَيْرَ رَجُلٍ وَاحِدٍ تَرَكَ الَّذِي لَهُ وَذَهَبَ، فَثَمَّرْتُ أَجْرَهُ حَتَّى كَثُرَتْ مِنْهُ الأَمْوَالُ، فَجَاءَنِي بَعْدَ حِينٍ فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ أَدِّ إِلَيَّ أَجْرِي، فَقُلْتُ لَهُ: كُلُّ مَا تَرَى مِنْ أَجْرِكَ مِنَ الإِبِلِ وَالبَقَرِ وَالغَنَمِ وَالرَّقِيقِ، فَقَالَ: يَا عَبْدَ اللَّهِ لاَ تَسْتَهْزِئُ بِي، فَقُلْتُ: إِنِّي لاَ أَسْتَهْزِئُ بِكَ، فَأَخَذَهُ كُلَّهُ، فَاسْتَاقَهُ، فَلَمْ يَتْرُكْ مِنْهُ شَيْئًا، اللَّهُمَّ فَإِنْ كُنْتُ فَعَلْتُ ذَلِكَ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ، فَافْرُجْ عَنَّا مَا نَحْنُ فِيهِ، فَانْفَرَجَتِ الصَّخْرَةُ، فَخَرَجُوا يَمْشُونَ {صحيح البخاري (3/ 91)}

"*Ada tiga orang dari orang-orang sebelum kalian berangkat bepergian. Suatu saat mereka terpaksa mereka mampir bermalam di suatu gua*

kemudian mereka pun memasukinya. Tiba-tiba jatuhlah sebuah batu besar dari gunung lalu menutup gua itu dan mereka di dalamnya. Mereka berkata bahwasanya tidak ada yang dapat menyelamatkan mereka semua dari batu besar tersebut kecuali jika mereka semua berdoa kepada Allah Ta'ala dengan menyebutkan amalan baik mereka. Salah seorang dari mereka berkata, "Ya Allah, aku mempunyai dua orang tua yang sudah sepuh dan lanjut usia. Dan aku tidak pernah memberi minum susu (di malam hari) kepada siapa pun sebelum memberi minum kepada keduanya. Aku lebih mendahulukan mereka berdua daripada keluarga dan budakku (hartaku). Kemudian pada suatu hari, aku mencari kayu di tempat yang jauh. Ketika aku pulang ternyata mereka berdua telah terlelap tidur. Aku pun memerah susu dan aku dapati mereka sudah tertidur pulas. Aku pun enggan memberikan minuman tersebut kepada keluarga atau pun budakku. Seterusnya aku menunggu hingga mereka bangun dan ternyata mereka barulah bangun ketika Shubuh, dan gelas minuman itu masih terus di tanganku. Selanjutnya setelah keduanya bangun lalu mereka meminum minuman tersebut. Ya Allah, jikalau aku mengerjakan sedemikian itu dengan niat benar-benar mengharapkan wajah-Mu, maka lepaskanlah kesukaran yang sedang kami hadapi dari batu besar yang menutupi kami ini." Batu besar itu tiba-tiba terbuka sedikit, namun mereka masih belum dapat keluar dari gua. Nabi □ bersabda, lantas orang yang lain pun berdo'a, "Ya Allah, dahulu ada puteri pamanku yang aku sangat menyukainya. Aku pun sangat menginginkannya. Namun ia menolak cintaku. Hingga berlalu beberapa tahun, ia mendatangiku (karena sedang butuh uang). Aku pun memberinya 120 dinar. Namun pemberian itu dengan syarat ia mau tidur denganku (alias: berzina). Ia pun mau. Sampai ketika aku ingin menyetubuhinya, keluarlah dari lisannya, "Tidak halal bagimu membuka cincin kecuali dengan cara yang benar (maksudnya: barulah halal dengan nikah, bukan zina)." Aku pun langsung tercengang kaget

dan pergi meninggalkannya padahal dialah yang paling kucintai. Aku pun meninggalkan emas (dinar) yang telah kuberikan untuknya. Ya Allah, jikalau aku mengerjakan sedemikian itu dengan niat benar-benar mengharapkan wajah-Mu, maka lepaskanlah kesukaran yang sedang kami hadapi dari batu besar yang menutupi kami ini." Batu besar itu tiba-tiba terbuka lagi, namun mereka masih belum dapat keluar dari gua. Nabi □ bersabda, lantas orang ketiga berdo'a, "Ya Allah, aku dahulu pernah mempekerjakan beberapa pegawai lantas aku memberikan gaji pada mereka. Namun ada satu yang tertinggal yang tidak aku beri. Malah uangnya aku kembangkan hingga menjadi harta melimpah. Suatu saat ia pun mendatangiku. Ia pun berkata padaku, "Wahai hamba Allah, bagaimana dengan upahku yang dulu?" Aku pun berkata padanya bahwa setiap yang ia lihat itulah hasil upahnya dahulu (yang telah dikembangkan), yaitu ada unta, sapi, kambing dan budak. Ia pun berkata, "Wahai hamba Allah, janganlah engkau bercanda." Aku pun menjawab bahwa aku tidak sedang bercanda padanya. Aku lantas mengambil semua harta tersebut dan menyerahkan padanya tanpa tersisa sedikit pun. Ya Allah, jikalau aku mengerjakan sedemikian itu dengan niat benar-benar mengharapkan wajah-Mu, maka lepaskanlah kesukaran yang sedang kami hadapi dari batu besar yang menutupi kami ini". Lantas gua yang tertutup sebelumnya pun terbuka, mereka keluar dan berjalan." (HR. Bukhari 3/91 no. 2272)

Para ulama menyebutkan bahwa laki-laki yang berdoa dengan menyebutkan amalannya yang hampir terjatuh karena fitnah wanita adalah penyebab utama terbukanya pintu gua. Karena laki-laki tersebut mendapatkan fitnah yang paling berat yaitu fitnah wanita. Adapun doa dua orang laki-laki lainnya hanya bisa membuka sedikit dari reruntuhan batu di mulut gua. Dan para ulama telah menyebutkan bahwa tatkala syahwat masih diawal-awal, seseorang masih mungkin untuk selamat. Akan

tetapi ketika syhawat telah bergelora, maka sangat mungkin bagi seseorang untuk tidak bisa selamat dari godaan tersebut. Sehingga karena dia berhasil dari ujian yang paling besar tersebut (fitnah wanita), maka pintu gua terbuka lebar dan mereka bertiga bisa keluar dari gua.

Maka dari itu cukuplah bagi kita untuk mengatakan bahwa fitnah wanita adalah fitnah yang berbahaya karena Nabi ﷺ telah bersabda,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ {صحيح البخاري (8 /7)}

"*Aku tidak meninggalkan suatu fitnah yang lebih bahaya bagi kaum laki-laki daripada wanita.*" (HR. Bukhari 7/8 no. 5096)

Sa'id Ibnul Musayyid juga pernah berkata,

ما يئس الشيطان من شيء إلا أتاه من قِبل النساء {صفة الصفوة (346 /1)}

"*Tidaklah syaithan berputus asa dari suatu hal, kecuali ia akan mendatangi dari sisi (fitnah) wanita.*" (Shifatus Shafwah 1/346)

Dalil ayat yang **kedua** yang menjelaskan tentang bahayanya fitnah wanita adalah firman Allah ﷻ,

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (30) وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ

بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ (31)

"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat".

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung." (QS. An-Nur : 30-31)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-'Utsaimin rahimahullah mengatakan bahwa ayat di atas dibuka dengan perintah menundukkan pandangan dan di akhir ayat diperintahkan untuk bertaubat. Beliau mengatakan bahwa hal tersebut

merupakan dalil bahwa seseorang harus bertaubat dari dosa pandangan yang dia umbar. Karena mengumbar pandangan itu adalah dosa, sehingga Allah memerintahkan kita untuk bertaubat darinya. Oleh karenanya Allah ﷻ juga berfirman,

يَعْلَمُ خَائِنَةَ الْأَعْيُنِ وَمَا تُخْفِي الصُّدُورُ (19)

"*Dia mengetahui (pandangan) mata yang khianat dan apa yang disembunyikan oleh hati*." (QS. Ghafir : 19)

Namun kenyataan sekarang ini, yang ada adalah karena terlalu banyaknya aurat wanita yang terumbar, sehingga padangan kita merasa biasa dan kitapun tidak beristighfar karenanya. Hal ini dikarenakan sudah terlalu sering mata kita terjerumus dalam dosa mengumbar pandangan tersebut. Dan memang saat ini sudah sangat susah untuk seseorang menundukkan pandangan. Bagaimana bisa seseorang terhindar dari fitnah sedangkan di gawainya dan sosial medianya terdapat bergitu banyak fitnah. Oleh karenanya ketika ada orang yang membicarakan tentang karamah para wali, saya sering mengatakan bahwa karamah itu adalah ketika ada anak muda di zaman sekarang yang mampu menundukkan pandangannya, shalat berjamaah lima waktu di masjid. Itulah karamah yang sesungguhnya. Kita tidak butuh seorang wali yang bisa terbang atau bisa berjalan di atas air. Karena hal tersebut tidak disyaratkan seseroang untuk bisa masuk surga. Oleh karenanya demikianlah bahayanya fitnah wanita sehingga Allah memerintahkan kita untuk menundukkan pandangan.

Ibnul Qayyim rahimahullah menjelaskan bahwa asal dari fitnah kemaluan adalah karena fitnah pandangan. Beliau berkata,

وحفظها أصلُ حفظ الفرج. فمن أطلق بصره أورده موارد الهلَكات.. والنظر أصل عامّة الحوادث التي تصيب الإنسان، فإنّ النظرة تولّد خطرةً، ثم تولّد الخطرة فكرةً، ثم تولّد الفكرة شهوةً، ثم تولّد الشهوة إرادةً، ثم تقوى فتصير عزيمةً جازمةً، فيقع الفعل، ولا بدّ، ما لم يمنع منه مانع. وفي هذا قيل: الصبر على غضّ البصر أيسرُ من الصبر على ألم ما بعده. {الداء والدواء ط المجمع (1/ 348-350)}

"*Menjaga pandangan adalah asal dari pokok menjaga kemaluan. Barangsiapa yang mengumbar pandangannya akan mengantarkan dirinya kepada sumber kehancuran. Dan pandangan adalah pokok dari segala bencana yang menimpa seorang manusia. Karena pandangan akan melahirkan getaran hati, kemudian getaran hati menjadi angan-angan, kemudian angan-angan diikuti oleh syahwat, kemudian syahwat makin menguat dan akhirnya menjadi tekad yang bulat, hingga terjadilah perbuatan itu secara pasti, selama tidak ada penghalang yang menghalanginya. Dalam hal ini ada yang berkata, 'Kesabaran dalam menundukkan pandangan masih lebih ringan daripada kesabaran dalam menanggung akibatnya'.*" (Ad-Daa' wa Ad-Dawaa' 1/348-350)

Oleh karenanya pada dasarnya menjaga pandangan itu sangat mudah. Tatkala seseorang melihat perkara yang haram, maka segera beristighfar dan menundukkan pandangannya. Maka demikian akan terjaga seseorang dari dosa mengumbar pandangan. Sebagaimana Nabi ﷺ telah bersabda kepada Ali bin Abi Thalib,

يَا عَلِيُّ لَا تُتْبِعِ النَّظْرَةَ النَّظْرَةَ، فَإِنَّ لَكَ الْأُولَى وَلَيْسَتْ لَكَ الْآخِرَةُ {سنن أبي داود (2/ 246)}

"*Wahai Ali, janganlah engkau menigkuti pandangan pertama dengan pandangan berikutnya. Sesungguhnya pandangan pertama itu bagimu (halal) dan bukan bagimu pandangan berikutnya (haram).*" (HR. Abu Daud 2/246 no. 2419)

Oleh karenanya tatkala seseorang berhasil menundukkan pandangannya dari pandangan pertama, maka mudah bagi seseorang untuk tidak terjatuh dalam dosa menugmbar pandangan tersebut. Akan tetapi jika seseorang membiarkan dirinya jatuh pada pandangan-pandangan berikutnya, maka pasti akan terbetik dalam hatinya, kemudian jadi pikiran, kemudian jadi syhawat dan seterusnya hingga akhirnya terjadilah angan-angan sebagaimana perkataan Ibnul Qayyim rahimahullah. Oleh karenanya ketika Allah memerintahkan kita untuk menundukkan pandangan, Allah memerintahkan kita juga untuk bertaubat atas dosa pandangan yang kita umbar. Dan Allah ﷻ tahu tentang pengkhianatan lirikan mata kita sebagaimana dalam firman Allah dalam surah Ghafir yang telah kita sebutkan, dan juga para ulama mengatakan bahwa penggunaan kata خَبِيرٌ dalam penggalan ayat إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ adalah untuk mengungkapkan perkara-perkara pelik yang terkadang tidak diketahui oleh orang lain. Dan memang benar bahwa tatkala seseorang mengumbar pandangannya, terkadang tidak diketahui oleh temannya atau orang lain, akan tetapi Allah mengetahui setiap apa yang dia pandang. Oleh karenanya hendaknya kita meminta pertolongan kepada Allah agar dimudahkan untuk menundukkan pandangan di zaman yang sulit seperti sekarang ini.

Dalil ayat yang **ketiga** yang menunjukkan bahaya fitnah wanita adalah dalam firman Allah di surah At-taubah, yaitu

ketika Rasulullah ﷺ memerintahkan kepada para sahabat untuk ikut perang Tabuk. Perang Tabuk ada perang yang terjadi di kota Tabuk, yang jaranknya kurang lebih 700 kilometer dari kota Madinah. Pada saat itu adalah musim yang sangat panas, dan musuh yang dihadapi tatkala itu adalah orang-orang Romawi. Allah Subhanhu wa ta'ala menceritakan dalam firmanNya,

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِي وَلَا تَفْتِنِّي أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ (49)

"*Di antara mereka (orang munafik) ada orang yang berkata: "Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah". Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.*" (QS. At-Taubah : 49)

Di dalam ayat ini Allah menceritakan bahwa ada orang-orang munafik yang tidak ingin pergi berperang, sehingga mereka mengutarakan dalil-dalil sebagai alasan untuk mereka agar diberi izin untuk tidak ikut berperang. Al-Baghawi mengatakan,

قَوْلُهُ تَعَالَى: وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِي وَلا تَفْتِنِّي، نَزَلَتْ فِي جَدِّ بْنِ قَيْسٍ الْمُنَافِقِ {تفسير البغوي (4/ 56-57)}

"*Firman Allah : 'Di antara mereka (orang munafik) ada orang yang berkata: "Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah', turun kepada seorang munafik bernama Jadd bin Qais.*" (Tafsir al-Baghawi 4/56-57)

Dalam tafsri Ath-Thabari disbutkan bahwa pada suatu hari tatkala Nabi ﷺ sedang melakukan persiapan perang Tabuk, beliau berkata kepada Jadd Ibnu Qais,

هَلْ لَكَ يَا جَدُّ الْعَامَ فِي جِلَادِ بَنِي الْأَصْفَرِ؟ فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، أَوَ تَأْذَنُ لِي وَلَا تَفْتِنِّي؟ فَوَاللَّهِ لَقَدْ عَرَفَ قَوْمِي مَا رَجُلٌ أَشَدُّ عَجَبًا بِالنِّسَاءِ مِنِّي، وَإِنِّي أَخْشَى إِنْ رَأَيْتُ نِسَاءَ بَنِي الْأَصْفَرِ أَنْ لَا أَصْبِرَ عَنْهُنَّ. فَأَعْرَضَ عَنْهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَقَالَ: أَذِنْتُ لَكَ. فَفِي الْجَدِّ بْنِ قَيْسٍ نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ (وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ ائْذَنْ لِي وَلَا تَفْتِنِّي) [التوبة: 49] الْآيَةُ. {تفسير الطبري (14/ 287)}

"*Wahai Jad! Apakah tahun ini kamu akan ikut memerangi Bani al-Ashfar (pasukan Romawi)?" Dia menjawab, 'Wahai Rasulullah! Apakah engkau bisa memberiku ijin untuk tidak ikut agar aku tidak terfitnah? Demi Allah! Semua kaumku tahu bahwa tidak ada yang mengagumi perempuan melebihi aku, dan saya khawatir tidak bisa bersabar terhadap merekat (terfitnah) ketika melihat wanita-wanita Romawi.' Maka Rasulullah ﷺ langsung berpaling darinya dan mengatakan, 'Saya mengizinkanmu, lalu turunlah ayat yang berkaitan dengannya: 'Di antara mereka (orang munafik) ada orang yang berkata: "Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah' [QS. At-Taubah : 49].*" (Tafsir Ath-Thabari 14/287)

Lihatlah bagaimana alasan Jadd bin Qais yang meminta izin kepada Rasulullah untuk tidak ikut perang karena takut fitnah wanita. Walaupun Allah ﷻ tahu bahwa sesungguhnya Jadd bin Qais mengutarakan alasan tersebut hanya karena tidak ingin berperang, akan tetapi Nabi ﷺ memberikan izin karena beliau tahu bahwa fitnah wanita itu sangat berbahaya dan hal tersebut

ada udzur yang besar. Alasan Jadd bin Qais untuk tidak pergi berperang karena takut fitnah wanita sudah cukup bagi Rasulullah ﷺ untuk memberikan izin baginya, meskipun setelahnya Allah membongkar kebohongannya bahwa Jadd bin Qais beralasan demikian karena kemunafikan. Oleh karenanya setelah Allah ﷻ menyebutkan tentang orang-orang yang meminta izin karena takut fitnah wanita, maka Allah kemudian mengatakan,

أَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ (49)

"*Ketahuilah, bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah. Dan sungguh, Jahanam meliputi orang-orang yang kafir.*" (QS. At-Taubah : 49)

Dalil ayat yang **keempat** yang menyebutkan tentang fitnah wanita adalah firman Allah ﷻ dalam surah Al-A'raf,

يَابَنِي آدَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ الشَّيْطَانُ كَمَا أَخْرَجَ أَبَوَيْكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ يَنْزِعُ عَنْهُمَا لِبَاسَهُمَا لِيُرِيَهُمَا سَوْآتِهِمَا إِنَّهُ يَرَاكُمْ هُوَ وَقَبِيلُهُ مِنْ حَيْثُ لَا تَرَوْنَهُمْ إِنَّا جَعَلْنَا الشَّيَاطِينَ أَوْلِيَاءَ لِلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ (27)

"*Wahai anak cucu Adam! Janganlah sampai kamu tertipu oleh setan sebagaimana halnya dia (setan) telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga, dengan menanggalkan pakaian keduanya untuk memperlihatkan aurat keduanya. Sesungguhnya dia dan pengikutnya dapat melihat kamu dari suatu tempat yang kamu tidak bisa melihat mereka. Sesungguhnya Kami telah menjadikan setan-setan itu pemimpin bagi orang-orang yang tidak beriman.*" (QS. Al-A'raf : 27)

Kalau kita melihat dalam buku-buku tafsir bahwa Allah ﷻ mengingaktkan anak cucu Adam *'alaihissalam* tentang musuh

yang sejak dahulu telah ada yaitu syaithan *laknatullah 'alaih*. Permusuhan itu telah terjadi sejak Nabi Adam *'alaihissalam*, dan syaithan telah bberhasil mengeluarkan Nabi Adam *'alaihissalam* dan Hawa keluar dari surga. Dan dari ayat ini kita ketahui bahwa tujuan dari bisikan-bisikan syaithan adalah bagaimana agar para wanita terbuka auratnya. Dan hal ini telah terjadi di zaman sekarang.

Betapa banyak kita jumpai para wanita yang membuka auratnya sedikit demi sedikit. Sehingga timbul cara berfikir bahwa para wanita yang menampakkan auratnya adalah orang modern, dan yang semakin menutup diri dengan jilbab dan hijab semakin ketinggalan zaman. Banyak anggapan-anggapan bahwa wanita-wanita yang berjilbab itu adalah kuno, tidak pandai bergaul, tidak tahu perkembangan zaman dan yang lainnya. Sehingga mau tidak mau banyak para wanita muslimah yang terpengaruh dan akhirnya memperlihatkan auratnya sedikit demi sedikit.

Padahal ketika kita berpikir sejenak, maka kita akan dapatkan bahwa yang namanya telanjang itu adalah perilaku primitif. Maka semakin seseorang menampakkan auratnya, maka kita kataian bahwa dia semakin menuju ke arah perilaku primitif atau ketinggalan zaman. Bukakah di sekolah-sekolah kita diajarkan bahwa manusia sebelum berevolusi tidak memakai pakaian? Kemudian dari zaman ke zaman manusia mengenakan pakaian sedikiit demi sedikit mulai dari celana kemudian baju dan berpakaian lengkap. Bukankah ini meunjukkan bahwa semakin tampaknya aurat merupakan perlaku primitif dan menutup aurat adalah perilaku modern? Akan tetapi demikianlah syaithan mempropaganda manusia untuk membalikkan pola berpikir tersebut, sehingga itu terjadi

di zaman sekarang. Dan syaithan telah berhasil dengan propaganda ini membuat banyak para suami bersifat dayyuts, yaitu bangga dan tidak memiliki kecemburuan ketika istrinya menjadi santapan mata orang lain karena terbukanya aurat mereka. Dan inilah tujuan syaithan sejak awal yaitu agar manusia menampakkan aurat mereka. Oleh karenanya penting bagi kita untuk berdakwah dan menyampaikan ilmu di tengah-tengah syahwat yang menggelora dengan luar biasanya.

<u>Hadits</u>

Hadits-hadits yang menyebutkan tentang bahaya fitnah wanita di antaranya adalah, **pertama** adalah hadits dari Usamah bin Zaid *radhiallahu 'anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda,

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرِّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ {صحيح البخاري (7/ 8)}

"*Aku tidak meninggalkan suatu fitnah yang lebih bahaya bagi kaum laki-laki daripada wanita.*" (HR. Bukhari 7/8 no. 5096)

Dalil ini sangat tegas menunjukkaan bahwa fitnah wanita merupakan fitnah terbesar bagi laki-laki, melebihi dari fitnah harta, kedudukan, kendaraan, emas dan perak, sawah ladang dan yang lainnya. Dan Nabi ﷺ telah bersabda,

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ {صحيح مسلم (4/ 2098)}

"*Sesungguhnya dunia itu manis. Dan sesungguhnya Allah telah menguasakannya kepadamu sekalian. Kemudian Allah menunggu*

(memperhatikan) apa yang kamu kerjakan (di dunia itu). Karena itu takutilah dunia dan takutilah wanita, karena sesungguhnya sumber bencana Bani Israil adalah wanita." (HR. Muslim 4/2098 no. 2742)

Di dalam hadits ini ada yang namanya penyebutan khusus setelah penyebutan umum. Sebagaimana firman Allah Subahanhu wa ta'ala,

مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ (98)

"*Barangsiapa menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, maka sesungguhnya Allah musuh bagi orang-orang kafir*." (QS. Al-Baqarah : 98)

Di dalam ayat ini Allah telah menyebutkan terlebih dahulu para malaikat, lalu kemudian menyebut Jibril dan Mikail. Sedangkan kita tahu bahwa Jibril dan Mikail adalah malaikat yang seharusnya mereka telah dicakup jika hanya disebut malaikat. Akan tetapi terpisahnya penyebutan tersebut menunjukkan kekhususan malaikat Jibrik dan Mikail. Maka demikian penyeebutan dan ayat ini adalah penyebutan khusus setelah penyebutan umum.

Oleh karenanya sama dengan penyebutan "*Karena itu takutilah dunia dan takutilah wanita*". Kita ketahui bahwa wanita itu bagian dari dunia secara umum. Akan tetapi disebutkan secara khusus karena wanita menjadi fitnah yang paling besar. Dan juga sebagaimana sabda Nabi ﷺ,

فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا، أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا، فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ {صحيح البخاري (1/ 6)}

"*Barangsiapa yang niat hijrahnya karena dunia yang ingin digapainya atau karena seorang perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya adalah kepada apa yang dia diniatkan.*" (HR. Bukhari 1/6 no. 1)

Dari hadits ini Rasulullah ﷺ juga tidak menyebutkan fitnah-fitnah yang lain setelah fitnah dunia kecuali fitnah wanita. Karena demikianlah fitnah wanita adalah yang paling berat.

Oleh karenanya dalam hadits Nabi ﷺ mengingatkan bahwa fitnah yang pertama menimpa Bani Israil adalah fitnah wanita. Setelah itu baru merambah kepada fitnah-fitnah yang lain.

Hadits kedua yang menunjukkan bahayanya fitnah wanita adalah hadits dari Abu Sa'id al-Khudri *radhiallahu 'anhu* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada para wanita,

مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلٍ وَدِينٍ أَذْهَبَ لِلُبِّ الرَّجُلِ الحَازِمِ مِنْ إِحْدَاكُنَّ {صحيح البخاري (1/ 68)}

"Tidaklah aku melihat wanita-wanita yang kurang akal dan agama namun sanggup mengatasi akal yang sempurna lelaki yang cerdas dibandingkan kalian (wahai para wanita)." (HR. Bukhari no. 304)

Wanita merupakan makhluk yang kurang akal dan agamanya. Wanita kurang akalnya karena mereka para wnaita lebih sering mendahulukan perasaannya daripada nalarnya. Kita tidak berbicara tentang kecerdasaan seorang wanita, karena tentu banyak wanita yang cerdas. Akan tetapi kita berbicara dari sisi pola berpikir seorang wanita yang lebih mendahulukan perasaan daripada nalarnya.

Dalam hadits ini Nabi ﷺ menggambarkan bahwa laki-laki aslinya adalah kokoh. Akan tetapi mampu takluk di tangan wanita yang aslanya mereka itu kurang akal dan agamanya. Ini menujukkan bahwa laki-laki tidak mampu menahan fitnah wanita, karena demikianlah Allah menjadikan syahwat dalam diri seseorang yang tidak kuat melawannya jika telah berhadapan dengan wanita. Bahkan Nabi Yusuf *'alaihissalam* sendiri melarikan diri karena saking tidak kuatnya melawan fitnah wanita. Sampai-sampai disebutkan dalam Alquran bahwa Nabi Yusuf 'alaihisslaam berkata,

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُنْ مِنَ الْجَاهِلِينَ (33)

"*Yusuf berkata, "Wahai Tuhanku! Penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka. Jika aku tidak Engkau hindarkan dari tipu daya mereka, niscaya aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentu aku termasuk orang yang bodoh.*" (QS. Yusuf : 33)

Lihatlah bagaimana Nabi Yusuf *'alaihissalam* yang sejak kecilnya menjadi orang yang bertakwa kepada Allah Subahanhu wa ta'ala, akan tetapi tetap tidak mampu ketika berhadapan dengan fitnah wanita. Dan betapa banyak kita jumpai laki-laki yang paham agama, akan tetapi terjatuh dalam fitnah wanita karena tidak mampu melawan syahwatnya. Maka benarlah sabda Nabi ﷺ,

لَا يَخْلُوَنَّ أَحَدُكُمْ بِامْرَأَةٍ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ ثَالِثُهُمَا {مسند أحمد مخرجا (1/ 18)}

"*Dan janganlah salah seorang diantara kalian berduaan dengan wanita (yang bukan muhram) karena sesungguhnya orang yang ketiga darinya adalah setan*." (HR. Ahmad 1/18 no. 114)

Oleh karenanya Allah ﷻ berfirman,

يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُخَفِّفَ عَنْكُمْ وَخُلِقَ الْإِنْسَانُ ضَعِيفًا (28)

"*Allah hendak memberikan keringanan kepadamu, karena manusia diciptakan (bersifat) lemah*." (QS. An-Nisa : 28)

Sebagian salaf ketika menafsirkan ayat ini maksudnya adalah laki-laki lemah di hadapan para wanita. Sufyan ats-Tsauri berkata,

المرأة تمر بالرجل فلا يملك نفسه عن النظر إليها ولا ينتفع بها فأي شيء أضعف من هذا ؟ ذم الهوى (ص: 89)

"*Seorang wanita lewat di hadapan seorang laki-laki, kemudian dia tidak kuasa menundukkan pandangan terhadap wanita tersebut. Dan dia tidak bisa mendapatkan manfaat dari pandangan tersebut. Maka apa yang lebih lemah daripada itu?*". (Dzammul Hawa 1/89)

Perkataan Sufyan ats-Tsauri sama halnya dengan seseorang melihat kue yang enak, akan tetapi tidak bisa dia makan. Maka tentunya yang ada hanyalah menyiksa diri. Maka laki-laki yang seperti ini telah kalah dari wanita.

Taus ibnul Kaisan al-Yamani *rahimahullah* berkata,

ضيف في أمور النساء. ليس يكون الإنسان في شيء أضعفَ منه في النساء. {تفسير الطبري (8/ 216)}

"*Yaitu laki-laki lemah dalam urusan wanita. Dan tidak ada bagi laki-laki dalam satu perkara apapun yang lebih lemah daripada perkara wanita.*" (Tafsir Ath-Thabari 8/216)

Yusuf bin Ashbath juga pernah berkata,

لو ائتمنني رجل على بيت مال لظننت أن أؤدي إليه الأمانة ولو ائتمنني على زنجية أن أخلو معها ساعة واحدة ما ائتمنت نفسي عليها {ذم الهوى (ص: 165)}

"*Seandainya aku mendapat amanah untuk menjaga baitulmal, saya optimis bisa melaksanakannya. Namun jiwaku tidak akan merasa aman jika dipercaya untuk berduaan dengan seorang wanita sekalipun dari kalangan negro, meski sesaat saja.*" (Dzammul Hawa 1/165).

Sufyan ats-Tsauri juga pernah berkata,

ما بعث الله عز و جل نبيا إلا وقد تخوف عليه الفتنة من النساء {ذم الهوى (ص: 165)}

Tidaklah Allah mengutus seorang Nabi, kecuali Allah telah peringatkan kepada Nabi tersebut tentang (bahaya) fitnah wanita." (Dzammul Hawa 1/165)

Said Ibnul Musayyib juga pernah berkata,

وهو ابن أربع وثمانين سنة وقد ذهبت إحدى عينيه وهو يعشو بالأخرى: ما من شيء أخوف عندي من النساء {صفة الصفوة (1/ 346)}

"*Waktu itu umur beliau 84 tahun dan telah kehilangan salah satu penglihatannya, sedangkan mata yang satunya lagi sudah kabur, (Beliau*

berkarta): 'tidak ada yang aku lebih aku takutkan menimpa diriku, kecuali fitnah wanita'." (Shifatus Shafwah 1/346)

Hadits **ketiga** yang menunjukkan bahayanya fitnah wanita adalah hadits dari Jabir bin Abdillah *radhiallahu 'anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الْمَرْأَةَ تُقْبِلُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ، وَتُدْبِرُ فِي صُورَةِ شَيْطَانٍ، فَإِذَا أَبْصَرَ أَحَدُكُمُ امْرَأَةً فَلْيَأْتِ أَهْلَهُ، فَإِنَّ ذَلِكَ يَرُدُّ مَا فِي نَفْسِهِ {صحيح مسلم (2/ 1021)}

"*Sesungguhnya wanita itu datang dan pergi bagaikan syetan. Maka bila kamu melihat seorang wanita, datangilah istrimu, karena yang demikian itu dapat menentramkan gejolak hatimu.*" (HR. Muslim 2/1021 no. 1403)

Ketahuilah bahwa Nabi ﷺ mewasiatkan hal ini kepada para sahabat 1400 tahun yang lalu ketika banyak dari wanita telah mengenakan jilbab. Maka bagaimana lagi dengan zaman sekarang yang tidak jarang seseorang bisa melihat aurat wanita? Dan hadits ini juga merupakan peringatan bagi para wanita bahwa ketika sang suami sedang ingin untuk berhubungan karena tertarik melihat wanita lain, maka hendaknya segera dilayani. Karena hal tersebut untuk menghilangkan apa yang ada di dalam hatinya. Dan jika syahwat tersebut tidak tersalurkan, maka akan jadi penyakit, dan laki-laki akan berangan-angan yang tidak-tidak, sehingga bisa mengarah kepada penyaluran syahwat yang haram. Oleh karena itu hendaknya juga seorang istri berpenampilang yang terbaik tatkala menyambut suaminya setelah bekerja. Karena kita tidak tahu wanita cantik mana yang telah dilihatnya di luar sana,

sehingga sungguh akan kecewa seorang suami ketika mendapati istrinya lebih buruk dari wanita-wanita yang dia lihat di luar rumahnya.

Dan kita ketahui bahwa benar seorang laki-laki mampu tergoda terhadap seorang wanita meskipun dengan hal-hal kecil. Dan di zaman sekarang seseorang tidak perlu keluar rumah untuk melihat para wanita. Di zaman sekarang seseorang akan mudah melihat wanita-wanita melalui gawai mereka. Sehingga kita katakan bahwa bagian apapun dari tubuh wanita, mampu menimbulkan syahwat bagi laki-laki. Maka ketika ada seorang laki-laki yang timbul syahwatnya karena melihat perempuan, maka hendaknya segera dia datangi istrinya untuk melampiaskan syahwat tersebut sebagaimana dalam hadits di atas.

Hadits **keempat** yang menunjukkan bahayanya fitnah wanita adalah hadits dari Abdullah Ibnu Mas'ud *radhiallahu 'anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda,

الْمَرْأَةُ عَوْرَةٌ، فَإِذَا خَرَجَتْ اسْتَشْرَفَهَا الشَّيْطَانُ {سنن الترمذي (3/476)}

"*Wanita itu adalah aurat. Jika dia keluar maka setan akan memperindahnya di mata laki-laki.*" (HR. Tirmidzi 3/476 no. 1173)

Hadits ini juga merupakan dalil bahwa seluruh tubuh wanita asalnya adalah aurat sebagaimana yang kita sebutkan pada pembahasan hadits sebelumnya. Dalam bahasa Arab, اسْتَشْرَفَهَا adalah dilirik atau diintai untuk dijadikan jeratan bagi laki-laki . Apabila wanita telah keluar, maka syaithan akan menggoda para

laki-laki yang melihatnya untuk berangan-angan terhadap wanita tersebut, meskipun wanita tersebut menutup auratnya.

Hadits **kelima** yang menunjukkan bahayanya fitnah wanita adalah hadits dari Abdullah ibnu 'Umar *radhiallahu 'anhu* bahwa Nabi ﷺ bersabda,

سَيَكُونُ فِي آخِرِ أُمَّتِي نِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ، عَلَى رُءُوسِهِنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ، الْعَنُوهُنَّ؛ فَإِنَّهُنَّ مَلْعُونَاتٌ، لَوْ كَانَ وَرَاءَكُمْ أُمَّةٌ مِنَ الْأُمَمِ خَدَمْنَهُنَّ كَمَا تَخْدُمُكُمْ نِسَاءُ الْأُمَمِ قَبْلَكُمْ {المعجم الأوسط (9/ 131)}

"*Di akhir zaman nanti pada ummatku akan terdapat kaum wanita yang mereka berpakaian tapi telanjang, di atas kepala mereka seperti punuk unta yang panjang lehernya dan kurus badannya. Laknatlah mereka (wanita-wanita itu) karena sesungguhnya mereka adalah para wanita yang terlaknat. Dan kalau seandainya setelah kalian ada segolongan umat maka niscaya wanita-wanita kalian akan menjadi budak/pembantu bagi wanita-wanita mereka sebagaimana kaum wanita dari kaum sebelum kalian menjadi budak bagi kalian*." (HR. Thabrani dalam *Mu'jam Al-Aswath* 9/131 no. 9331)

Dalam hadits yang lain Nabi ﷺ berasabda,

صِنْفَانِ مِنْ أَهْلِ النَّارِ لَمْ أَرَهُمَا، قَوْمٌ مَعَهُمْ سِيَاطٌ كَأَذْنَابِ الْبَقَرِ يَضْرِبُونَ بِهَا النَّاسَ، وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ مُمِيلَاتٌ مَائِلَاتٌ، رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ الْمَائِلَةِ، لَا يَدْخُلْنَ الْجَنَّةَ، وَلَا يَجِدْنَ رِيحَهَا، وَإِنَّ رِيحَهَا لَيُوجَدُ مِنْ مَسِيرَةِ كَذَا وَكَذَا {صحيح مسلم (3/ 1680)}

"*Dua golongan penghuni neraka yang belum pernah aku lihat; kaum membawa cambuk seperti ekor sapi, dengannya ia memukuli orang dan*

wanita-wanita yang berpakaian (tapi) telanjang, mereka berlenggak-lenggok dan condong (dari ketaatan), rambut mereka seperti punuk unta yang miring, mereka tidak masuk surga dan tidak akan mencium baunya, padahal sesungguhnya bau surga itu tercium dari perjalanan sejauh ini dan ini." (HR. Muslim 3/1680 no. 2128)

Ini menunjukkan bahwa para wanita degnan ciri-ciri di atas telah melakukan dosa besar. Dan hal tersebut belum Nabi ﷺ dapatkan di zaman beliau. Di antara tafsiran مُمِيلَاتٌ (*berlenggak-lenggok)* adalah dia berjalan dengan berlenggak-lebggok sehingga menarik perhatian laki-laki sampai memiringkan kepala. Kemudian makna رُءُوسُهُنَّ كَأَسْنِمَةِ الْبُخْتِ (*rambut mereka seperti punuk unta*) adalah sebagai symbol bahwa para wanita mengenakan sesuatu yang menarik perhatian. Maka ketika ada wanita memakai pakaian yang berwarna-warni, menggunakan perhiasan yang tampak, maka ini sama maknanya bahwa memakai pakaian yang menarik perhatian sebagaimaan penjelasan para ulama. Adapun di antara makna وَنِسَاءٌ كَاسِيَاتٌ عَارِيَاتٌ (*wanita-wanita yang berpakaian tapi telanjang*) adalah wanita mengenakan pakaian ketat yang tipis sehingga tampak bagian dari tubuh, atau berpakaian namun terlihat aurat, atau berpakain lebar namun tipis. Dalam hadits yang lain Nabi ﷺ mengatakan,

رُبَّ كَاسِيَاتٍ فِي الدُّنْيَا عَارِيَاتٍ فِي الْآخِرَةِ {مسند أحمد بن حنبل (6/ 297)}

"*Betapa banyak (wanita) di dunia masih mengenakan pakaian, tapi di akhirat akan telanjang*." (HR. Ahmad 6/297 no. 26587)

Semua hadits-hadits ini merupakan peringatakan bagi para wanita bahwa jangan sampai mereka menimbulkan fitnah bagi para laki-laki. Sesungguhnya jilbab dipakai untuk menghalangi fitnah, dan bukan untuk semakin menarik perhatian. Maka hendaknya para wanita berpakaian yang wajar. Kalaupun setelah berpakaian sewajarnya dan masih dilirik oleh laki-laki, maka yang demikian menjadi salah laki-laki karena tidak menundukkan pandangan.

Fitnah wanita terhadap laki-laki

Sebagaimana telah kita sebutkan sebelumnya bahwa fitnah laki-laki terhdap wanita terbagi atas dua sisi. **Sisi fitnah wanita yang pertama** adalah menjerumuskan para laki-laki kepada kemaksiatan. Dan sebagaimana telah kita jelaskan bahwa ketika wanita keluar dari rumah-rumah mereka, maka syaithan akan menghiasi mereka sebagaimana dalam janji para syaithan di dalam Alqruan. Allah ﷻ berfirman,

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ (39)

"*Ia (Iblis) berkata, "Tuhanku, oleh karena Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku pasti akan jadikan (maksiat) terasa indah bagi mereka di bumi, dan aku akan menyesatkan mereka semuanya*." (QS. Al-Hijr : 39)

Janji ini sungguh sangat menakjubkan. Dan benar bahwa pertama kali syaithan menjalankan janjinya adalah kepada Nabi Adam *'alaihissalam*. Sebagaimana kita ketahui bahwa ketika Nabi Adam *'alaihissalam* di surga, betapa banyak pohon yang dihalalkan baginya, dan hanya satu yang diharamkan. Namun

kemudian syaithan menghiasi hal yang diharamkan bagi Nabi Adam *'alaihissalam* dengan iming-iming dan angan-angan semu, sehingga beliaupun akhirnya memakannya. Padahal betapa banyak buah-buah lezat lainnya yang dihalalkan bagi Nabi Adam *'alaihissalam*. Maka demikian halnya dengan maksiat, bisa jadi seorang laki-laki tertarik dengan seorang wanita, padahal mungkin istrinya jauh lebih cantik dan lebih bagus fisik dan perangainya daripada wanita tersebut. Namun demikianlah syaithan menghiasi kemaksiatan, sehingga wanita biasa menjadi luar biasa di mata paraa laki-laki, yang akhirnya mereka terjerumus ke dalam perzinahan. Ibnu Katsir dalam menafisrkan ayat ini menyebutkan bahwa syaithan akan membuat lelaki yang tidak melakukan kemaksiatan yang dihiasi oleh syaithan akan menjadi gelisah karena tidak bisa meraih hal tersebut.

Adapun **sisi fitnah wanita yang kedua**, adalah menghalangi laki-laki dari berbuat kebaikan. Allah ﷻ berfirman,

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ فَاحْذَرُوهُمْ وَإِنْ تَعْفُوا وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ (14) إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ (15)

"*Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya di antara istri-istrimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu, maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka; dan jika kamu maafkan dan kamu santuni serta ampuni (mereka), maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah pahala yang besar.*" (QS. At-Taghabun : 14-15)

Para ulama menjelaskan bahwa maksud istri-istri dan anak-anak menjadi musuh bagi para laki-laki adalah mereka para istri dan anak-anak ada yang mengahalangi para laki-laki (suami) untuk berbuat kebaikan. Para ahli tafsir menyebutkan bahwa ada dua sebab turunnya ayat ini. Sebab yang pertama, ayat ini turun kepada Auf bin Malik yang setiap kali dia hendak pergi berperang, anak dan istrinya menangis, akhirnya kemudian dia tidak jadi pergi untuk berjihad. Sebab yang kedua, ayat ini turun kepada beberapa laki-laki beriman di kota Mekkah. Setiap kali mereka hendak pwrgi ke Madinah bertemu Nabi ﷺ, mereka dihalangi oleh tangisan dan kesedihan istri dan anaknya. Sehingga akhirnya mereka batal untuk berangkat ke Madinah. Setelah beberapa waktu yang lama, hijrahlah mereka ke Madinah. Setelah mereka di Madinah, mereka dapati orang-orang telah pandai dan paham agama, sedangkan dia merasa terlambat. Akhirnya marahlah ia kepada sitri dan anaknya yang biasa menghalanginya ketemu Nabi ﷺ. Kemudian mereka hendak menghukum istri dan anak-anak mereka. Maka kemudian Allah mengur mereka dengan ayat ini.

Ayat ini menjelaskan bahwa terkadang seorang istri menghalangi seorang suami untuk berbuat kebaikan. Contoh kecil, tatkala ada seorang suami hendak bersedekah dalam suatu pembangunan masjid atau pesantren, sang istri malah melarang suami dan memkntanya untuk terlebih dahulu membangun rumah mereka. Akhirnya seseorang terhalangi untuk bersedekah. Contoh lain adalah ketika seorang suami hendak bersilaturahim kepada saudaranya, kemudian istrinya melarangnya dengan alasan bahwa saudaranya sendiri tidak pernah bersilaturahim kepadanya. Akhirnya dia terhalangi dari pahala silaturahim. Maka yang demikian adalah fitnah tersendiri

bagi seorang laki-laki. Adapun jika seorang laki-laki mendapatkan istri yang salihah, maka pasti sang istri akan senantiasa mendukungnya dan mengajak sang suami melakukan amal salih, dan istri yang seperti itu bukanlah musuh melaikan teman yang harus dipertahankan. Semoga Allah menganugerahkan kita semua istri-istri yang salihah.

Inilah dua sisi dimana fitnah wanita menyerang laki-laki. Terakhir kita sebutkan perkataan Ibnul Qayyim al-Jauziyyah tatkala mengomentari hadits Nabi ﷺ,

الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِ الدُّنْيَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ {صحيح مسلم (2/ 1090)}

"Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan adalah wanita shalihah." (HR. Muslim no. 1467)

Ibnul Qayyim berkata tentang hadits ini,

الدنيا المرأة الصالحة فكل لذة أعانت على لذات الدار الآخرة فهي محبوبة مرضية للرب تعالى فصاحبها يلتذ بها من وجهين من جهة تنعمه وقرة عينه بها ومن جهة إيصالها له إلى مرضاة ربه وإفضائها إلى لذة أكمل منها فهذه هي اللذة التي ينبغي للعاقل أن يسعى في تحصيلها {روضة المحبين (ص: 158)}

"*Sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita salihah. Setiap kelezatan yang membantu meraih kelezatan akhirat, maka yang demikian akan dicintai dan diridhai oleh Allah ﷻ. Maka pemilik kelezatan ini akan merasakan kelezatan dari dua sisi. Dari sisi dia merasakan kelezatan tersebut di dunia, mengatarkan dia merasakan kelezatan yang lebih*

sempurna. Inilah kelezatan yang seharusnya orang yang berakal berusaha untuk mendapatkannya." (Raudhatul Muhibbin 1/158)

Kelezatan yang dimaksud adalah kelezatan memiliki istri salihah, yang jika seseorang memilikinya maka dia akan mendapatkan kebahagiaan di dunia sebelum mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Karena istri salihahlah yang akan membantu suami untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah ﷻ. Maka hendaknya seseorang suami berusaha untuk senantiasa mendidik istrinya menjadi istri yang salihah.